



PAPER – OPEN ACCESS

Ruang Bermain Anak di Desa Meat, Kabupaten Toba Samosir

Author : Parmonangan Manurung
DOI : 10.32734/ee.v2i1.400
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 2 Issue 1 – 2019 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Ruang Bermain Anak di Desa Meat, Kabupaten Toba Samosir

Parmonangan Manurung

Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Duta Wacana, Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No.5-25 Yogyakarta, INDONESIA

monang@staff.ukdw.ac.id

Abstrak

Desa Meat merupakan sebuah desa wisata yang berada di tepian Danau Toba, Sumatera Utara. Lokasi desa Meat berada di bagian selatan Danau Toba yang membentuk teluk serta memiliki waktu tempuh sekitar tiga puluh menit berkendara dari ibukota kabupaten Toba Samosir, Balige. Anak-anak berusia lima sampai dua belas tahun di desa Meat berjumlah 115 orang dan menempuh pendidikan taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Lokasi yang cukup sulit dijangkau serta jarak ke Balige yang cukup jauh membuat anak-anak memiliki fasilitas bermain yang relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan area dan kegiatan bermain anak-anak di desa Meat. Metode penelitian kualitatif telah digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan ruang-ruang terbuka yang digunakan anak-anak sebagai ruang bermain, pelataran dan tepian danau menjadi area yang paling banyak digunakan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anak-anak di desa Meat sangat mengoptimalkan potensi ruang terbuka dan alam sebagai ruang bermain mereka.

Kata kunci: ruang bermain anak; ruang terbuka; aktivitas bermain, keselamatan anak.

Abstract

Desa Meat is a tourist village located on the shores of Lake Toba, North Sumatra. The location of Meat village is in the southern part of Lake Toba which forms a bay and has a travel time of about thirty minutes drive from the capital city of Toba Samosir, Balige. Children aged five to twelve in Meat village numbered 115 people and attended kindergarten and elementary school education. The location is quite difficult to reach and the distance to Balige which far enough makes children have relatively limited play facilities. This study aims to map areas and children's play activities in Meat village. Qualitative research methods have been used to collect and analyze data. The results of the study show that the open spaces used by children as a playground, the courtyard and the edge of the lake are the most widely used areas. From the results of the study, it can be concluded that children in the village of Meat greatly optimize the potential of open space and nature as their playing space.

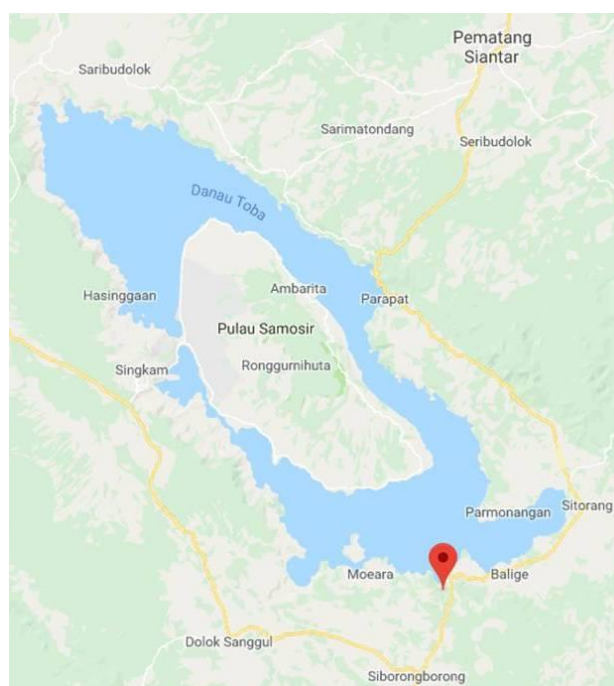
Keywords: children's playroom, outdoor, play activities, child safety

1. Pendahuluan

Desa Meat merupakan sebuah desa wisata yang terletak di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki jarak tempuh sekitar tiga puluh menit dari Balige menggunakan kendaraan bermotor, sedangkan jarak dari kantor Kepala Desa ke Kantor Kecamatan sekitar 5 kilometer. Desa Meat dapat dicapai melalui jalan darat menggunakan kendaraan bermotor dan dengan perahu melalui danau Toba. Saat ini, perjalanan darat lebih banyak dipilih karena infrastruktur yang sudah memadai. Perjalanan darat menuju desa Meat dilalui dengan melewati jalan menurun dengan tebing di sisi dan jurang di kedua sisinya, hal ini karena lokasi geografi desa Meat berada di antara perbukitan dan danau Toba. Gambar 1 menunjukkan lokasi desa Meat terletak di sisi selatan danau Toba yang membentuk teluk, kondisi ini mengantar desa Meat sebagai desa persinggahan pada masa lalu. Menurut kepala desa, Jandri Simanjuntak, kata "meat" memiliki arti "persinggahan", karena desa ini merupakan titik persinggahan setiap orang yang ingin menuju desa-desa di tepi danau Toba, karena pada masa lalu satu-satunya akses

adalah menggunakan perahu melalui danau karena belum tersedianya jalur darat. Saat ini, desa Meat relatif lebih dijangkau melalui jalur darat, walaupun jalan menuju desa relatif sempit, namun kondisi jalan sangat baik sehingga perjalanan dari dan menuju desa Meat menjadi lebih mudah dan nyaman.

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir menyebutkan bahwa desa Meat terletak pada koordinat 2°19'23.01" LU dan 99°00'18.09" BT, serta berada pada ketinggian 979 meter dari permukaan laut. Luas desa mencapai tiga kilometer persegi atau 12,27% luas wilayah Kecamatan Tampahan. Jumlah penduduk yang bermukim di desa Meat pada tahun 2016 mencapai 674 jiwa atau memiliki kepadatan 224,67 jiwa setiap kilometer persegi. Dari jumlah tersebut, pada tahun 2016 tercatat 118 merupakan siswa sekolah dasar [1].



Gambar 1. Lokasi Desa Meat terhadap Danau Toba

Penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-Tematik) mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Lokasi desa yang cukup jauh dari kota serta minimnya fasilitas bermain merupakan dasar dilaksanakannya penelitian ini yang bertujuan untuk melakukan pemetaan terhadap lokasi dan aktivitas bermain anak-anak di desa Meat. Jumlah anak usia 5-12 tahun yang relatif banyak dan mencapai 165 anak pada tahun 2018 berdasarkan wawancara di lapangan, dan di sisi lain akses dan fasilitas bermain relatif terbatas, menjadi hal menarik untuk dikaji. Salah satu dasar yang melandasi penelitian ini adalah dijaminnya hak bermain anak oleh undang-undang perlindungan anak yang secara jelas dan tegas diatur dalam Pasal 11 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2012 Tentang Perlindungan Anak [2] mengatakan “Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berekreasi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.” Lebih tegas, pasal 22 menyebutkan kewajiban dan tanggung jawab pemerintah sebagaimana tercantum “Negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak.”

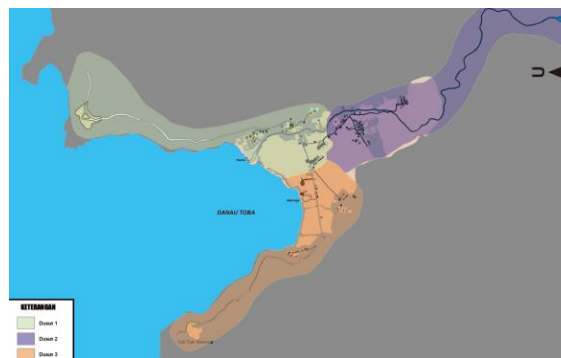
2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui ruang bermain dan kegiatan bermain yang biasa dilakukan anak-anak di luar jam sekolah. Pengumpulan data di lapangan dilakukan bersamaan dengan kegiatan KKN-Tematik pada tiga dusun yang terdapat di Desa Adat Meat, yaitu Dusun 1, Dusun 2 dan Dusun 3.

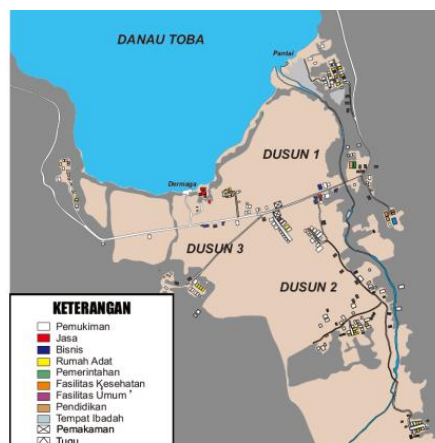
Mahasiswa peserta KKN-Tematik yang tinggal di ketiga dusun berbeda membantu dalam kegiatan pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai instrumen dan metode; kamera digunakan untuk mendokumentasikan kondisi visual beberapa ruang terbuka yang digunakan anak-anak sebagai ruang bermain pada beberapa waktu berbeda. Sementara kegiatan wawancara dilakukan terhadap warga dan mahasiswa yang tinggal di ketiga dusun untuk mendapatkan data lapangan. Wawancara masih dilakukan setelah kegiatan KKN-Tematik selesai dilaksanakan, dan untuk mempermudah komunikasi, wawancara dilakukan dengan menggunakan telepon seluler, baik melalui pesan singkat, telepon, maupun menggunakan aplikasi percakapan whatsapp. Anak-anak tidak dilibatkan dalam wawancara agar tidak terjadi bias, karena tujuan penelitian adalah memetakan ruang bermain dan kegiatan bermain yang mereka lakukan, dan tidak masuk kepada alasan memilih ruang dan kegiatan bermain.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Meat terdiri atas tiga dusun yang masing-masing bernama Dusun 1, Dusun 2 dan Dusun 3 (Gambar 2), Dusun 1 dan Dusun 3 berada di tepian danau Toba, sedangkan Dusun 2 berada pada dataran yang relatif lebih tinggi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan tim, terdapat beberapa fasilitas umum di ke tiga dusun di antaranya motel, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, rumah ibadah dan fasilitas lainnya [3]. Lokasi dan sebaran fasilitas umum dan berbagai fasilitas lainnya dapat dilihat pada Gambar 3. Mayoritas fasilitas-fasilitas tersebut terletak di Dusun 2 dan Dusun 1 disebabkan akses yang mudah dijangkau, sementara sebagian besar wilayah desa Meat lainnya merupakan area persawahan.



Gambar 2. Area penelitian di tiga dusun [3]



Gambar 3. Fasilitas di lokasi penelitian [3]

Secara geografis, desa Meat diapit oleh perbukitan dan danau Toba, sehingga letak tiap-tiap rumah dan fasilitas umum berada pada elevasi yang berbeda dengan sebagian berada di dataran yang relatif sangat tinggi, dengan kontur yang curam. Berdasarkan pengamatan di lapangan, hanya terdapat dua fasilitas pendidikan/ sekolah di desa Meat, yaitu tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) yang terdiri dari kelas 1-6, sedangkan siswa

SMP dan SMA bersekolah di luar desa Meat karena fasilitas pendidikan tersebut tidak tersedia di desa Meat. Sekolah PAUD berada disamping kantor Kepala Desa, sedangkan SD terletak di dataran yang sangat tinggi dan curam. Menurut data lapangan, total siswa PAUD dan SD pada tahun 2018 berjumlah 165 orang. Gambar 4 menunjukkan beberapa siswa sekolah dasar sepulang sekolah berkumpul di lokasi yang merupakan pusat desa karena merupakan lokasi strategis untuk berkumpul dan menuju ke ketiga dusun.



Gambar 4. Siswa sekolah dasar sepulang sekolah. [3]

Lokasi desa yang cukup tersembunyi karena berada di teluk danau Toba, serta akses yang terbatas serta jarak menuju kota Balige yang relatif jauh mengakibatkan anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu bermain mereka di desa. Berbeda dengan anak-anak di kota terutama kota besar, sebagaimana disebutkan Wonoseputro bahwa keterbatasan lahan menyebabkan berkurangnya ruang bermain bagi anak-anak, selain itu, anak-anak di kota lebih tertarik bermain *gadget* dari pada bermain di ruang luar, kondisi yang berdampak pada semakin minimnya area bermain *outdoor* serta menurunnya interaksi sosial anak [4], anak-anak di lokasi penelitian memiliki ruang yang sangat luas untuk bermain. Berdasarkan pengamatan, anak-anak ini juga sangat jarang menggunakan atau bermain *gadget*, hal ini merupakan sebuah kondisi yang sangat positif bila mengacu pada Wonoseputro. Anak-anak di desa Meat biasanya mengisi waktu bermain mereka di ruang terbuka yang terdapat di dusun masing-masing dengan lokasi-lokasi yang paling sering digunakan sebagai berikut:

- Dusun 1

- Pantai Simanjuntak, merupakan pantai danau Toba yang membentang sepanjang wilayah Dusun 1, di lokasi ini anak-anak biasa bermain air maupun berenang pada sore hari bersama-sama.
- Lapangan Voli, merupakan ruang terbuka yang biasa digunakan sebagai tempat bermain voli oleh warga remaja maupun dewasa. Bila tidak digunakan untuk bermain voli, anak-anak akan menggunakannya sebagai ruang bermain. Lokasi lapangan berada di tepi sungai (barat) dan pantai Simanjuntak (utara) sehingga sangat strategis dan menarik untuk dijadikan area bermain. Permainan yang biasa dilakukan adalah permainan tradisional dan bersepeda.

- Dusun 2

- Halaman rumah adat, merupakan halaman luas yang berada di depan rumah adat Ragi Hotang dan rumah kepala dusun, akses yang cukup jauh dari pantai membuat anak-anak di Dusun 2 biasanya bermain di halaman yang luas dan memainkan berbagai permainan tradisional, seperti bermain susun batu mau pun petak umpat.
- Sawah, anak-anak di Dusun ini juga biasa bermain di sawah karena sawah mendominasi ruang terbuka di wilayah Dusun 2. Permainan yang dimainkan juga biasanya permainan tradisional atau permainan lain yang dilakukan secara berkelompok.

- Dusun 3

- Area perbatuan, merupakan area bekas tambang dan sering digunakan anak-anak bermain dan bersepeda.

- Dermaga/danau, anak-anak Dusun 3 juga biasa bermain di dermaga dan danau karena lokasinya yang mudah dicapai dan menarik. Di area ini anak-anak bermain berkelompok melakukan permainan tradisional maupun bermain air dan berenang.
- Rumah adat, halaman rumah adat yang luas memungkinkan anak-anak untuk bermain bola dan bersepeda. Alternatif ruang bermain di Dusun 3 cukup banyak sehingga anak-anak memiliki beragam lokasi dan permainan. Kadang kala anak-anak Dusun 3 bersepeda sampai ke Dusun 1 dan bergabung dengan anak-anak di Dusun 1.

Berdasarkan hasil di atas, anak-anak desa Meat yang berdomisili di tiga dusun berbeda, menghabiskan sebagian waktu bermain mereka di lingkungan alam atau ruang terbuka (Gambar 5). Bermain di lingkungan merupakan aktivitas belajar anak-anak sekaligus menumbuhkan hubungan sosial mereka [5]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain anak-anak desa Meat yang dilakukan di lingkungan alam seperti tepian danau, area persawahan, perbatuan, dan ruang terbuka lainnya, serta dilakukan secara berkelompok, merupakan kegiatan bermain yang sangat baik dalam menjalin relasi sosial, serta belajar mengenai banyak hal. Hal ini sangat berbeda dengan aktivitas bermain anak-anak di perkotaan bila mengacu pada Wonoseputro, yang memiliki ruang bermain sangat terbatas dan dominannya penggunaan *gadget* sebagai alat bermain virtual. Bermain sama dengan aktivitas bernafas bagi anak-anak, anak-anak belajar banyak hal dan mengembangkan kemampuan menemukan solusi secara kreatif untuk setiap permasalahan [6]. Selain penting bagi proses pertumbuhan anak, serta proses belajar banyak hal termasuk menjalin relasi sosial, bermain juga merupakan hak anak dan dijamin oleh undang-undang. Anak-anak di lokasi penelitian memiliki kesempatan bermain, belajar dan berinteraksi sosial jauh lebih besar dari pada anak-anak yang tinggal di kota. Kurangnya ruang terbuka dan area bermain, membuat anak-anak di kota cenderung mencari ruang untuk bermain yang sebagian besar berada di lokasi yang rawan bahaya [7].



(a)

(b)

(c)

Gambar 5. Anak-anak desa Meat sedang bermain, (a) Dusun1; (b) Dusun 2; dan (c) Dusun 3 [3].

Lokasi alam yang sangat mendukung dengan banyaknya ruang terbuka dan elemen alam seperti danau, pantai, persawahan dan area lainnya menjadi ruang bermain sekaligus media pembelajaran yang sangat baik. Anak-anak dapat belajar mengenai lingkungannya, belajar bekerja sama melalui berbagai permainan yang dilakukan secara berkelompok, serta belajar menyelesaikan berbagai permasalahan secara kreatif. Mayoritas anak-anak sangat sering bermain di tepian danau, maupun berenang di danau, terutama anak-anak di Dusun 1 dan Dusun 3 yang lokasinya berbatasan dengan danau. Hampir setiap hari selalu ada anak-anak yang bermain di pantai danau Toba, maupun berenang bersama-sama di danau dengan anak-anak lainnya. Anak-anak sangat menyukai bermain di sungai karena tantangan yang ditimbulkannya [8]. Di desa Meat, selain danau juga terdapat aliran sungai yang bermuara di danau, dua elemen air ini menjadi tempat bermain yang sering dikunjungi anak-anak, khususnya anak-anak Dusun 1 yang dilalui sungai. Secara umum, danau menjadi tempat yang paling banyak digunakan anak-anak sebagai tempat bermain karena menyenangkan dan menantang.

4. Kesimpulan

Anak-anak di desa Meat memiliki akses yang cukup jauh dari kota, namun memiliki ruang bermain yang sangat potensial yaitu lingkungan alam yang dapat menjadi media bermain sekaligus belajar dan berinteraksi dengan sesamanya. Ruang terbuka yang banyak digunakan sebagai ruang bermain adalah pantai, danau, dan ruang terbuka di depan rumah adat karena halamannya yang luas. Sedangkan permainan yang biasa dilakukan adalah bermain air, berenang, bersepeda dan permainan tradisional. Kegiatan bermain yang dilakukan merupakan kegiatan yang sangat baik karena dilakukan di alam dan secara berkelompok sehingga mereka dapat bermain, berkembang dan menjalin hubungan sosial serta belajar menyelesaikan berbagai permasalahan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Tim Kuliah Kerja Nyata Tematik Toba Samosir dan kedua Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah membimbing seluruh peserta dengan sangat baik, dan dalam mengumpulkan berbagai data lapangan serta dalam pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Kepala Desa, Perangkat Desa, dan warga Desa Meat yang telah bersedia memberikan data baik selama dan setelah kegiatan KKN-Tematik dilaksanakan.

Referensi

- [1] Kecamatan Tampahan dalam Angka 2017, Balige: Badan Pusat statistik Kabupaten Toba Samosir.
- [2] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- [3] Laporan KKN Tematik Tobasa 2018 “Pemetaan Potensi Wisata dan Ekonomi Kreatif Desa Meat”.
- [4] Wonoseputro, C. 2007. Ruang Publik Sebagai Tempat Bermain Bagi Anak-Anak. Studi Kasus Pengembangan “The Urban Zoo” bagi Kawasan Pecinan di Singapura. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, 35 (1), 73-79.
- [5] Dargan, A., & Zeitlin, S. (2006). *City Play*. In Fromberg, D., and Bergen, D., (eds) *Play from Birth to Twelve*. New York: Tailor and Francis Group, LLC.
- [6] Fromberg, D.P. & Bergen, D. (2015). *Play from birth to Twelve, Contexts, Perspectives, and Meanings*, Third Edition. New York: Routledge.
- [7] Manurung, P. 2016. Impact of The Absence or Limitedness of Children Playground on Children Play Activity. *Journal of Modern Construction and Architecture*, 3 (3), 8-12.
- [8] Setiawan, B. (2006). Ruang Bermain untuk Anak di Kampung Kota: Studi Persepsi Lingkungan, Seting dan Perilaku Anak di Kampung Code Utara, Yogyakarta. *J. Manusia dan Lingkungan*, 13 (2): 60-70.